

GAYA HIDUP REMAJA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KABUPATEN PINRANG

Armita Septiana Darwis¹, Firdaus W Suhaeb² Mauliadi Ramli³

¹Mahasiswa/Sosiologi
Universitas Negeri Makassar
Email: Armitaseptiana99@gmail.com

²Dosen/Sosiologi
Universitas Negeri Makassar
Email: Firdaus.w.Suhaeb@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang membuat remaja menjadi PSK dan gaya hidup remaja yang bekerja sebagai PSK yang ada di kabupaten Pinrang. Jenis penelitian yaitu metode kualitatif yang dilaksanakan di kecamatan watangsawitto kabupaten Pinrang. Data Primer diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder bersumber buku, jurnal dan instansi yang terlibat. Penelitian ini menemukan bahwa gaya hidup remaja PSK di Kabupaten Pinrang yaitu mempunyai gaya hidup hedonisme dengan mengejar kesenangan dan kenikmatan dalam hidupnya seperti ingin terlihat menarik secara penampilan agar dapat mendapatkan pelanggan, Memiliki gaya hidup yang kebarat-baratan dalam tingkah laku dan berpakaian, imitasi gaya hidup dari media sosial baik dari berpakaian, liburan hingga cara bergaul. Adapun faktor yang melibatkan remaja menjadi PSK yaitu faktor pertemanan yang membuat remaja terjerumus dan mendapatkan penghasilan sendiri dengan melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya, faktor ekonomi membuat remaja merasa kurang sehingga untuk memenuhi gaya hidupnya remaja melakukan hubungan intim dengan banyak laki-laki untuk mendapatkan penghasilan dan dari penghasilan itu mereka gunakan untuk memenuhi semua keinginannya, broken home remaja merasa tertekan dan ingin mencari pelampiasan dalam keluarganya yang tidak harmonis sehingga remaja ini melakukan hubungan intim untuk pelampiasan dan remaja merasa nyaman dengan pekerjaannya karena selain terlepas dari beban pikiran mereka juga mendapatkan penghasilan dan dari penghasilan itu mereka gunakan untuk memenuhi gaya hidupnya.

KataKunci: kesenangan, gaya hidup, dan kepentingan diri sendiri

ABSTRACT

These research purpose to know the factor of teenagers be commercial sex worker and the lifestyle of teenagers who works as Commercial sex worker in Pinrang regency. Research type is qualitative method that held in watang sawitto district, Pinrang regency. Primer data is obtained by observation, interview and documentation. Secondary data source from book, journal and institute involved. These research discovered that teenagers' lifestyle of commercial sex worker in Pinrang regency are having hedonism lifestyle who pursuing happiness and pleasure in their life such as want to be looked appearance attractive to get customers. Having westernized lifestyle in behaving and dressed. Imitation lifestyle from social media like dressed, holiday and socialization. Some factors involve the teenagers be commercial sex worker are friendship factor that make the teenagers fall to it and obtain own income by doing sex with men. Economy factor that make the teenagers feel less of it and to fullfil their lifestyle the teenagers doing sex with men to obtain their own income and use it to fullfil all they want. Broken home that teenagers feel depressed and looking for release in their disharmony family so they do sex and the teenagers feel comfortable with their job because it let their mind burden and also obtain own income and use it to fullfil their lifestyle.

Keywords: *pleasure, lifestyle and own sake.*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki gaya hidup yang berbeda-beda untuk memenuhi kesenangan hidupnya. Gaya hidup itulah yang membentuk lingkungan hidup dalam beradaptasi dan memenuhi kesenangannya. gaya hidup adalah sebagai cara hidup mencakup kebiasaan, pandangan, dan pola-pola respon terhadap hidup, dikembangkan dan digunakan

untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. (Bagong, 2013) . Masa remaja dikenal dengan masa puberitas atau dikenal dengan masa transisi dari anak-anak menjadi masa dewasa, artinya bahwa tingkah laku seorang remaja terbilang labil dan tidak stabilnya emosi menjadikan pribadi yang mudah untuk dipengaruhi membuat remaja cenderung mudah untuk jatuh dalam masalah seperti konflik atau penyimpangan sosial seperti menjadi PSK. Menurut Sarwono (2009) Pribadi yang mudah untuk dipengaruhi membuat remaja cenderung mudah untuk jatuh dalam masalah seperti konflik sosial dan penyimpangan sosial yang ada. Pencarian identitas dapat juga membuatnya meniru gaya hidup yang kurang baik dikarenakan daya pikirnya masih belum stabil, seperti meniru cara berpakaian dan cara berbicara orang-orang disekitarnya ataupun meniru gaya hidup yang ada di media sosial dan remaja juga dikenal sebagai masa negativistik. Khususnya remaja PSK memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, Saat ini motif remaja melakukan PSK yaitu demi memenuhi gaya hidupnya. Berdasarkan dari wawancara peneliti dengan salah satu remaja PSK di Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa, beberapa remaja PSK yang masih menempuh pendidikan dan ada juga yang sudah tidak menempuh pendidikan. Salah satu alasannya adalah ketika ingin membeli barang yang di inginkan tetapi tidak mempunyai uang sehingga remaja tersebut melakukan hubungan intim dengan bayaran yang mahal. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya perubahan pola gaya hidup remaja terkhusus di Kabupaten Pinrang. Adanya perubahan pola gaya hidup yang terlihat, khusus pada remaja Kabupaten Pinrang, mulai dari perubahan cara berpakaian, pola konsumsi, kebudayaan dan tempat berkumpul yang bertambah. Dengan memenuhi segala gaya hidup yang mereka inginkan, membuat remaja PSK terus terdorong untuk mencari sebanyak mungkin lawan jenis agar mereka mendapatkan bayaran yang banyak demi memenuhi gaya hidup mereka. Penelitian ini ingin memahami 2 rumusan masalah : 1) Faktor apa yang mendorong remaja menjadi Pekerja Seks Komersial 2) Bagaimana gaya hidup remaja yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan gambaran secara sistematis mengenai kondisi yang sesungguhnya dari masalah yang diteliti yaitu Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial di Kabupaten

Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Untuk mengetahui faktor yang membuat remaja menjadi Pekerja Seks Komersial dan Untuk mengetahui gaya hidup remaja yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan penemuan mengenai gaya hidup remaja PSK dan faktor apa saja yang memengaruhi remaja PSK. Lokasi dalam penelitian ini berada di kecamatan watangsawitto Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana peneliti membuat kriteria-kriteria tertentu dalam subjek penelitian yang akan di jadikan sebagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Destrianti dan Harnani, 2018 dalam (harnani, 2015) mengatakan bahwa PSK (Pekerja Seks Komersial) dimana seseorang yang menjual tubuhnya untuk melakukan hubungan intim, biasanya pelayanan dalam bentuk menyewa tubuh. Para PSK berani mengorbankan diri, masa depan dan kehidupannya tidak lain hanyalah untuk mendapatkan uang. Dimana dari hasil penelitian remaja ini memilih untuk menjadi PSK karena menurutnya mendapatkan uang dengan cara mudah tanpa harus banting tulang untuk bekerja. Selain itu untuk memenuhi gaya hidupnya hasil dari berhubungan intim mereka gunakan untuk kebahagiaannya sendiri baik dari liburan, penampilan dan lain sebagainya.

Teori dalam penelitian ini yaitu asosiasi diferensial menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Salah seorang ahli teori yang banyak dikutip tulisannya adalah Edwin H Sutherland. Menurut Sutherland dalam (Narwoko, dan Bagong, 2004) Teori asosiasi diferensial memiliki sembilan proposisi diantaranya :

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari. Berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karna kerusakan otak.
2. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
3. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi didalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Sedangkan media massa, seperti

TV, majalah atau koran hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.

4. Hal-hal yang dipelajari didalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah

:

1.1 Teknis-teknis penyimpangan, yang kadang-kadang sangat rumit, tetapi kadang-kadang juga cukup sederhana

1.2 Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap berperilaku menyimpang

5. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari defenisi-defenisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.

6. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak. Apabila seseorang meranggapan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran daripada tidak karena tidak ada sanksi atau hukuman yang tegas, atau orang lain membiarkan suatu tindakan yang dapat dikategorikan menyimpang, dan bahkan bila pelanggaran itu membawa keuntungan, maka mereka akan berperilaku menyimpang.

7. Terbentuknya asosiasi diferensiasi itu berfariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.

8. Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola penyimpangan atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar. Artinya tidak ada proses belajar yang unik untuk memperoleh cara-cara berperilaku menyimpang

9. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dari nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama. Misalnya, kebutuhan untuk diakui, merupakan ekspresi dari dilaksanakannya berbagai tindakan.

Jika dikaitkan dengan teori Asosiasi Diferensial, teori tersebut dapat diterapkan untuk menganalisa penyimpangan perilaku di tingkat individual. Artinya, remaja yang menjadi PSK

adalah remaja yang melakukan perilaku menyimpang, selain itu gaya hidup yang hedon, kebarat-baratan merupakan gaya hidup yang menyimpang dari norma sosial yang ada. Teori asosiasi diferensial digunakan untuk menganalisa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu. Teori ini menyebutkan bahwa individu melakukan perilaku menyimpang bukan secara tiba-tiba tetapi individu terlebih dahulu mempelajari bagaimana perilaku menyimpang tersebut melalui orang lain.

1. Faktor apa yang mendorong remaja menjadi Pekerja Seks Komersial

A. Pertemanan

Salah satu faktor pendorong remaja menjadi PSK yaitu lingkungan pertemanannya, dimana remaja memiliki lingkup pertemanan yang bekerja sebagai PSK ataupun ditempat hiburan malam untuk mempermudah menjalankan pekerjaan yang mereka lakukan. Di usia yang terbilang masih muda tidak menjadi masalah bagi mereka karena untuk mendapatkan uang dan memenuhi keinginannya. Berikut kutipan wawancara :

“dari 2 tahun yang lalu sudah kukenal ini pekerjaan karena temanku banyak sekalimi berpengalaman. Awalnya ragu-raguka karna takutka kena HIV tapi kuliat temanku baik-baikji padahal sudah lamami begitu jadi tertarikka ternyata enakny ini pekerjaan apalagi saya cantikka jadi banyak ji tertarik sama saya. tarifku kak sekali main itu 3.500.000 kenapaka pasang tarif begitu karena untung di mukaku kan cantikka bagus bodyku siapa tidak mau BO ka, dan itu kan di bagi sama mucikariku karena dia carikanka pelanggan jadi dia ambil 500.000 saya ambil 3.000.000. kalau banyakmi terkumpul uangku pergi maka liburan di bali sering sekali terus belanjama baju bermerk, sendal, pokoknya kebutuhan di badanku biar terlihat mewahka. Masalah orang tuaku, kalau ada yang BO ka alasanku pergika rumahnya temanku bermalam kerja tugas.

Informan mengatakan bahwa mereka mengenal pekerjaan menjadi PSK karena teman-temannya yang berpengalaman dan tarif yang didapatkan

cukup banyak dan ketika informan ini menggunakan mucikari berarti penghasilan yang didapatkan akan dibagi dengan mucikarinya.

B. Ekonomi

Salah satu faktor remaja menjadi PSK adalah faktor ekonomi dimana informan ini merasa kurang dan memiliki gaya hidup yang tinggi sehingga untuk memenuhi segala keinginannya informan ini nekad untuk menjadi PSK. Berikut wawancara :

“Saya kak dari keluarga tidak mampu bapakku pergi bantu-bantu orang massangking itupun musimanji mamaku tinggal di rumah, sekarang corona susah sekali orang dapat kerja. Saya lulus SMA pergi bantu tanteku menjual di warungnya itupun gaji 500.000 perbulan mana cukup kasian na saya selera tinggi, mending open BO ma saja lumayan 1.000.000 sekali main itupun kak tidak ada sekalipun uangku baruka berhubungan intim tapi kalo adaji pasti kubelanja beli baju di shopee atau biasa juga pergi liburan sama temanku setidaknya terpenuhi apa yang kumau”

Informan mengatakan bahwa keluarganya dari kalangan tidak mampu ayahnya bekerja membantu petani ketika musim memanen padi dan ibunya hanya tinggal di rumah dan menurutnya sekarang maraknya virus Covid-19 yang membuat informan kesulitan untuk mendapatkan uang. Informan melakukan open BO ketika tidak mempunyai sama sekali uang dan ketika memiliki uang informan ini selalu belanja baju di aplikasi Shopee dan biasanya berlibur dengan teman-temannya.

C. Broken Home

Broken Home dimana kondisi keluarga antara suami dan istri cerai sehingga membuat keluarga mereka terpisah. Perceraian dapat disebabkan oleh perselingkuhan, kekerasan rumah tangga dan lain sebagainya. Dimana akan sangat berdampak dengan seorang anak yang akan merasa hidupnya merasa kesepian dan tidak seutuh seperti keluarga yang lainnya. Berikut wawancaranya :

“Anak broken home ka saya kak orangtuaku bercerai awal-awal hancurku pasku kelas 2 SMA seringma keluyuran sama temanku disituma juga dikasi keluar sekolah. deh bukan kita rasa kak bagaimana kalau tertekan sekali sama keadaan ta, kurang kasih sayangka tidak dapatka perhatian sama mama bapaku, kakakku mana mau peduli. Jadi lebih kupilih sama teman-

*temanku sama temanku ma juga tau ini jadi PSK dapat ka uang setidakny
bisaka lampiaskan sedikit sengsaraku”*

Informan ini mengalami *Broken Home*, orangtuaya bercerai dan awal hancurnya pada saat kelas 2 SMA dan disitu juga informan ini sering keluyuruan bersama temannya dan pada saat itu juga dikeluarkan dari sekolah karena sering melanggar aturan. Merasa kurang kasih sayang dan kurang di perhatikan oleh orangtuanya begitupun dengan kakaknya. Lanjutnya, informan memilih bersama teman-temannya karena merasa senang dan dari temannya juga mengetahui PSK dan mendapatkan uang setidakny informan ini melampiaskan sedikit demi sedikit kesengsaraannya.

2. Bagaimana Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial

A. Hedonisme

Remaja zaman sekarang tentunya sangat memperhatikan penampilan mereka agar terlihat indah dipandang orang lain. menjadi hedon adalah pilihan setiap individu, bagaimana mereka membahagiakan dirinya dengan apa yang mereka sukai. Berikut wawancaranya :

“gayaku kak nassami harus nomor satu apalagi saya janda ka harus perhatikan penampilan, liburanku juga harus itu apalagi kalau lancar pelanggan langsung beli ini itu. Pinrang ini kau ee ketinggalan jamanko diketawaiko, masa mauki ketinggalan. Temanku saja kak kalo nda bagus gayata pasti na jelek-jeleki ki”

Informan ini mengatakan bahwa gaya atau penampilan harus di utamakan karena informan ini adalah seorang janda pastinya ingin terlihat menarik dipandang. Lanjutnya, informan juga mengatakan bahwa di Pinrang ketika kita ketinggalan *trendy* atau ketinggalan zaman kita akan disudutkan dalam artian orang lain akan menertawakan ketika tidak mengikuti gaya dizaman sekarang.

B. Westernisasi

Westernisasi adalah gaya hidup meniru gaya berpakaian, tingkah laku dan kebudayaan yang kebarat-baratan. Artinya bahwa remaja ini berpenampilan selayaknya orang barat seperti berpakaian, tingkah laku, dan meniru budaya-budaya barat. Berikut wawancaranya :

“pertama kalika liat ini gaya kak di instagram terus kuliat juga temanku banyak pake pakaian seksi terus na warnai rambutnya ikut-ikutma juga saya kusuka-sukaji. Kalau saya kak hari-hari tertentupi baruka pake pakaian seksi tidak setiap hariji. Orangtuaku juga nalarangka kalau begitu teruska nabilang nda bagus naliat semua orang auratmu jadi itupi hari-hari tertentupi baruka pake pakaian seksi pergipa liburan atau samaka teman-temanku sama adapi yang orderka”

Informan ini mengatakan bahwa pertama kali melihat gaya kebarat-baratan di media sosial instagram dan melihat lingkungan pertemanannya memakai pakaian seksi, rambut diwarnai dan itu membuatnya merasa nyaman. Lanjutnya, informan juga mengatakan bahwa hanya hari-hari tertentu memakai pakaian seksi misalnya berkumpul dengan teman sebayanya, liburan dan ketika ada pelanggan yang membooking.

C. Imitasi Media Sosial

Dari hasil wawancara, ternyata senada dengan westernisasi dan hedon yang meniru gaya hidup dari media sosial. Berikut hasil wawancara tersebut :

“kalau gayaku kan sekarang canggihmi adami hp bisaki liat gaya-gaya yang trend sekarang masa mauki ketinggalan. Bisaki liat di eksplora instagram atau gaya-gayanya teman instagramta. Kusuka-sukaji je begini kak karena tidak narugikan jaka apana uangku ji juga kupake”

Informan mengatakan bahwa dizaman sekarang sudah canggih memiliki handphone dan melihat seputar gaya hidup dari media sosial.

KESIMPULAN

Faktor yang paling banyak di pengaruhi hingga remaja tersebut menjadi PSK adalah faktor pertemanan. Dimana remaja dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan untuk bekerja sebagai PSK dengan memberikan informasi mengenai hasil yang didapatkan ketika menjadi PSK. Faktor ekonomi, dimana remaja tersebut mengalami kesulitan ekonomi sehingga mereka harus berpikir bagaimana cara untuk memenuhi segala keangsaan dan keinginan yang harus dipenuhi sehingga membutuhkan uang yang banyak untuk mewujudkan semua hal tersebut maka dari itu, mereka memilih menjadi PSK untuk memenuhi kebutuhan dan keinginiannya. Dan yang terakhir faktor *broken home* dimana keluarga remaja tersebut bercerai yang berdampak pada kejiwaan remaja seperti merasa kurang kasih sayang, tertekan secara

batin dan pikiran yang berakibat remaja tersebut mengambil keputusan dan mencari kesenangan serta pelampiasan dengan menjadi PSK tetapi tetap dengan harus mengutamakan gaya hidupnya.

Remaja memiliki gaya yang berbeda-beda untuk mengekspresikan dirinya masing-masing dan untuk memenuhi semua keinginannya. Di zaman sekarang banyak cara untuk menampilkan gaya hidup baik dari cara berpakaian, berkumpul dengan teman-teman, hingga budaya yang disukai dan masing-masing dari mereka menerapkan dalam kesehariannya. Seperti halnya dalam hedonisme dimana tujuan utama dalam hidup remaja tersebut adalah mengejar kesenangan, kenikmatan dan mengutamakan penampilan luar. Yang kedua, remaja yang memiliki gaya hidup yang kebarat-baratan dimana remaja yang meniru gaya berpakaian, tingkah laku dan kebudayaan yang kebarat-baratan. Remaja tersebut menerapkan gaya hidup kebarat-baratan dalam kesehariannya seperti berpakaian seksi, berkata kasar, bergaul tanpa batasan, minum-minuman beralkohol hingga berpesta yang mana gaya hidup tersebut bertolak belakang dengan budaya yang kita miliki di Indonesia. Dan yang terakhir imitasi gaya hidup di media sosial, remaja yang meniru gaya hidup dari media sosial memiliki akses yang dapat melihat segala hal yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Narwoko, D., & Bagong, S. (ED.). (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Prenada
- Sarwono, S. 2009. *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Suyanto, B. 2013. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Moder* (Edisi 1). Jakarta. Kencana
- Destrianti, F., & Harnani, Y. 2018. *Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016*. Jurnal Endurance Vol. 3, No.2 .Hal 303